

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari beraneka ragam Suku. Salah satunya adalah Provinsi Sumatera Utara. Sumatera Utara merupakan Provinsi yang memiliki beraneka ragam Suku Bangsa diantaranya: Melayu, Jawa, Batak, Minangkabau, Banjar. Terjadinya arus Migrasi penduduk yang deras dari pulau Jawa untuk menjadi kuli kontrak di Sumatera berlangsung menjelang terjadinya depresi ekonomi dunia. Para penduduk miskin di Jawa yang terutama berada di desa-desa terpencil, dibawa ke Sumatera Timur untuk di jadikan pekerja di sejumlah perkebunan di wilayah tersebut. Selain itu pemerintah kolonial Belanda mengubah kebijakan kolonisasi, dengan menciptakan koloni penduduk asal Jawa di perkebunan-perkebunan yang telah mereka buat. Kebijakan kolonisasi penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa dilatar belakangi oleh:

1. Melaksanakan salah satu program politik etis, yaitu migrasi untuk mengurangi jumlah penduduk pulau Jawa dan memperbaiki taraf kehidupan yang masih rendah.
2. Pemilikan tanah yang makin sempit dipulau Jawa akibat penambahan penduduk yang cepat telah menyebabkan taraf hidup masyarakat di pulau Jawa semakin menurun.

3. Adanya kebutuhan pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan swasta akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan dan pertambangan di luar pulau Jawa. Politik etis yang mulai diterapkan pada tahun 1900 bertujuan mensejahterakan masyarakat petani.

Bersamaan dengan pesatnya pembukaan lahan baru untuk perkebunan tembakau, tahun 1890-1920 adalah era dimana masuknya gelombang kuli untuk bekerja di perkebunan tembakau swasta milik Belanda datang secara besar-besaran. Para kuli yang disebut kuli kontrak adalah kebanyakan dari Jawa. Kebanyakan dari mereka tertipu oleh bujukan para agen pencari kerja yang mengatakan kepada mereka bahwa Deli adalah tempat dimana pohon yang berdaun uang (metafor dari tembakau). Dijanjikan akan kaya raya namun kenyataannya mereka dijadikan budak. Selama puluhan tahun mereka menjalani kehidupan yang sangat tidak manusiawi, upah yang sangat rendah, perlakuan kasar .

Selain itu, upah para buruh Jawa lebih rendah dari pada buruh Cina yang pada waktu itu juga merupakan kuli kontrak. Mereka (orang Cina) datang lebih dulu ke Sumatera Timur untuk sebagai kuli kontrak ketimbang kuli kontrak asal Jawa. Sehingga Pemerintah kolonial mendorong kedatangan perempuan dari Jawa dan mengizinkan majikan mengerahkan mereka sebagai tenaga kerja penuh.

Suku Jawa datang pertama kali di kecamatan Silaukahean pada tahun 1960-an yang dimana dibukanya perkebunan. Pada awalnya pekerja di perkebunan ini adalah orang Jawa yang di datangkan oleh pemerintah langsung dari Jawa. Yang dimana sistem kerja mereka dikontrak 3 tahun oleh pemerintah,

Dan memiliki pilihan ketika kontrak kerja mereka sudah habis. Pilihan yang diberikan pemerintah kepada pekerja perkebunan yang dari Jawa adalah mendapatkan durasi kontrak baru dan menetap di Kecamatan Silau Kahean, atau pulang kembali ke Jawa. Karena mahal biaya untuk Pulang kembali ke Jawa, mereka memutuskan untuk tetap memperpanjang kontrak kerjanya.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh suku Jawa adalah dengan mempelajari bahasa asli dari daerah Silau Kahean yang dimana bahasa yang di pakai adalah Bahasa Simalungun. Mereka mempelajari bahasa daerah supaya cepat berbaur dengan masyarakat setempat dan memiliki rasa persaudaraan. Suku Jawa pada awalnya mendapati beberapa kendala yang dimana adanya perbedaan dari struktur Bahasa , Agama dan kebudayaan . Tetapi kendala itu tidak berlangsung lama, karena suku jawa yang dikenal dengan keramah-tamahanya dan cepat beradaptasi dengan masyarakat setempat. Sekalipun orang Jawa mau menyesuaikan diri dengan daerah baru, tetapi sesungguhnya tetap mempertahankan adat dan nilai-nilai Jawanya.

Upaya masyarakat jawa di Kecamatan Silau Kahean dalam mempertahankan kebudayanya dengan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi antar sesama nya. Dan tetap mengajarkan bahasa Jawa kepada anak- anak mereka. Suku jawa yang berada di Kecamatan Silau Kahean tetap menggunakan ritual keagamaan seperti yang dilakukan Suku Jawa pada umumnya, seperti Slametan/ Sukuran, Punggahan, Suroan. Dan dalam sistem pernikahan Suku Jawa di daerah Kecamatan Silau Kahean , sudah mengalami perbauran antara adat Jawa dengan adat Simalungun. Yang dimana, Pada awal

proses pernikahan menggunakan adat Jawa, dan pada Jam makan siang menggunakan adat Simalungun untuk menghargai tamu-tamu undangan yang mayoritas adalah masyarakat Simalungun.

Pada awalnya para kuli kontrak Jawa yang berada di Kecamatan Silau Kahean mendapatkan gaji yang sedikit, tidak sesuai dengan pekerjaan yang di kerjakanya . Namun, keadaan suku Jawa di Kecamatan Silau Kahean sekarang sudah berbeda jauh dengan kondisi pada awal kedatangan mereka di Kecamatan Silau Kahean. Di karenakan pada tahun 1975-an hak kepemilikan tanah dipegang oleh Kepala Desa (Pangulu). Yang dimana pada masa itu , Tanah belum begitu bernilai. Dan masyarakat setempat (Simalungun) Tidak mau membuka tanah atau lahan yang berisikan rumput ilalang dan Tanah yang berjurang, dan suku Jawa mengambil kesempatan untuk meminta kepada kepala desa (Pangulu) agar di berikan ijin untuk membuka lahan tersebut.

Dari berbagai uraian diatas, hal tersebut menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana sebenarnya keberadaan Suku Jawa di Kecamatan Silau Kahean. Munculnya masalah ini bertitik tolak dari asumsi bahwa bila ada dua atau lebih Kebudayaan hidup berdampingan dan saling berinteraksi satu sama lain maka terjadilah suatu proses saling mempengaruhi diantara pendatang dan penduduk setempat. Masuknya Suku pendatang ke daerah tertentu akan melahirkan hubungan sosial dengan Suku asli daerah yang menjadi tujuan migrasi. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya peminjaman unsur- unsur Budaya bagi masing- masing Suku Bangsa. Di tempat baru Suku Jawa diharuskan beradaptasi dengan Penduduk asli yaitu suku Simalungun, baik terhadap

Penduduknya maupun terhadap Kebudayaannya. Dan disini terdapat dua pilihan bagi para Suku Simalungun , pertama apakah pola-pola Sosial Budaya yang telah diwariskan oleh Nenek Moyang akan dipertahankan atau yang kedua apakah pendatang baru akan mengadaptasikan dirinya dengan pola-pola Sosial Budaya di daerah setempat.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti Bagaimana migrasi Suku Jawa datang ke Kecamatan Silau Kahean. Serta bagaimana proses adaptasi dan upaya Suku Jawa mempertahankan kebudayaannya. Sehingga penulis memilih penelitian dengan judul “ SEJARAH MIGRASI SUKU JAWA DI KECAMATAN SILAU KAHEAN KABUPATEN SIMALUNGUN”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas , maka dapat didefinisikan permasalahan sebagai berikut:

1. Latar belakang kedatangan Suku Jawa ke kecamatan silau kahean kabupaten simalungun
2. Faktor penarik dan Pendorong Suku Jawa ke Kecamatan Silau Kahean
3. Proses adaptasi Suku Jawa di kecamatan silau kahean kabupaten Simalungun
4. Upaya Suku Jawa Mempertahankan kebudayaannya di Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun
5. Dampak Migrasi Suku Jawa terhadap kebudayaan Suku Batak Simalungun di Kecamatan Silau Kahean

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sejarah migrasi Suku Jawa di kecamatan silau kahean kabupaten simalungun.

1.4. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang kedatangan Suku Jawa ke kecamatan silau kahean kabupaten simalungun
2. Apakah yang menjadi Faktor penarik dan Pendorong Suku Jawa ke Kecamatan Silau Kahean
3. Bagaimana proses adaptasi Suku Jawa di kecamatan silau kahean kabupaten simalungun
4. Bagaimana upaya Suku Jawa mempertahankan kebudayanya di kecamatan silau kahean kabupaten simalungun
5. Bagaimana Dampak Migrasi Suku Jawa terhadap kebudayaan Suku Batak Simalungun di Kecamatan Silau Kahean

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang kedatangan Suku Jawa ke kecamatan silau kahean.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penarik dan pendorong suku jawa ke kecamatan silau kahean
3. Untuk mengetahui bagaimana adaptasi Suku Jawa di kecamatan Silau Kahean.

4. Untuk mengetahui upaya Suku Jawa dalam mempertahankan kebudayanya.
5. Untuk mengetahui dampak migrasi Suku Jawa terhadap kebudayaan Batak Simalungun di Kecamatan Silau Kahean.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis , sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidik yang ada di dalamnya , dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan , serta pemerintah seacara umum.

2. Bagi Ilmu pengetahuan

Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

3. Bagi peneliti berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut , serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.